



KOMUNIKASI PERSUASIF KONTEN YOUTUBE KEMENTERIAN AGAMA DALAM MENGUBAH SIKAP MODERASI BERAGAMA

Fasha Umh Rizky¹, Nur Syam²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹rizkysha12@gmail.com, ²nursyam@uinsby.ac.id

Article Info

Article history:

Received 15 Januari 2021

Accepted 20 Februari 2021

Published 1 April 2021

Keyword:

Komunikasi Persuasif,
Moderasi Beragama

Abstract

The purpose of this study is to understand how the application of persuasive communication in explaining religious moderation, especially that which is applied to the Youtube content of the Indonesian Ministry of Religion, entitled "why should religious moderation". This research method uses a qualitative approach and a document study method, with the unit of analysis in the form of social artifacts. The results of this study indicate that in one-way communication through this Youtube video content, it is found the use of integration techniques, reward or pay-off techniques, fear-arousing techniques and icing techniques. The use of integration techniques can cause the communicant to feel that they are facing a problem and have the same position as the communicator. Fear arousing can produce the effect of communicants thinking they want to avoid it so as not to get bad like the video exemplified. The payoff technique shows the communicant knows the benefits that can be obtained by implementing the offered solution, namely religious moderation. The arrangement technique can be used to attract the attention of the communicant emotionally, by arranging sentences so that the communicant can understand it logically, and answering the doubts they have.

Tujuan penelitian ini adalah ingin memahami bagaimana penerapan komunikasi persuasif dalam menjelaskan moderasi beragama, khususnya yang diterapkan pada konten youtube Kementerian Agama RI yang berjudul "kenapa harus moderasi beragama". Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi dokumen, dengan unit analisis berupa artefak sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi satu arah melalui konten video youtube ini, ditemukan penggunaan teknik Integrasi, teknik ganjaran atau pay-off, teknik pembangkitan rasa takut atau fear-arousing dan tataan atau icing technique. Penggunaan teknik integrasi dapat menimbulkan efek komunikasi akan merasa menghadapi masalah dan memiliki posisi yang sama dengan komunikator. Fear arousing bisa menghasilkan efek komunikasi berfikir ingin menghindari hal itu agar tidak mendapatkan keburukan seperti video yang dicontohkan. Teknik payoff, menunjukkan komunikasi mengetahui manfaat yang bisa didapatkan dengan menerapkan solusi yang ditawarkan, yaitu moderasi beragama. Sedangkan teknik tataan bisa digunakan untuk menarik perhatian komunikasi secara emosional, dengan menata kalimat agar bisa dipahami komunikasi dengan logis, dan menjawab keraguan-keraguan yang dimilikinya.

Copyright © 2021 Jurnal Ilmu Komunikasi

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Agama diturunkan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia agar bisa menjadi rahmat bagi seluruh manusia dan alam. Dengan mengamalkan nilai-nilai agama, manusia bisa mendapatkan keselamatan dalam hidupnya. Oleh karena itu setiap orang menganut agama tertentu agar mendapatkan keselamatan dalam hidupnya. Dan di negara Indonesia ini setiap warga negara memiliki hak untuk menjalankan agamanya masing-masing, seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 2 yaitu *negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*¹.

Di Indonesia hingga kini ada 6 agama yang dianut masyarakat yaitu agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu. Meskipun berbeda-beda, namun agama itu memiliki aspek mendasar yang bersifat universal. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Nursyam, bahwa agama memiliki prinsip universal dan berlaku umum, seperti tidak diskriminatif, tidak mengajarkan kekerasan, tidak mengajarkan fanatisme buta, tidak mengajarkan terorisme, tidak mengajarkan ekstrimisme, dan

mengedepankan persamaan, keadilan serta toleransi². Dengan prinsip universal ini, seorang yang beragama seharusnya tidak melakukan kekerasan, diskriminasi, terorisme dan keburukan lainnya atas dasar agama.

Namun pada kenyataannya, masih terdapat konflik, kekerasan, terorisme di masyarakat atas dasar agama. Dalam *kompas.com* dijelaskan bahwa yayasan Denny JA menemukan 2398 kasus kekerasan dan diskriminasi terjadi di Indonesia selama 14 tahun setelah masa reformasi, dan sebanyak 65% diantaranya berlatar belakang agama³. Jika dihitung 65% dari 2389 kasus itu berarti ada sekitar 1500 kasus kekerasan yang terjadi dengan latar belakang agama. Dalam *kompas.com* dijelaskan beberapa konflik besar seperti Konflik Ambon, yang memakan korban hingga ribuan warga meninggal, ribuan rumah dan fasilitas umum termasuk tempat ibadah terbakar. Kemudian ada Konflik Poso yang terjadi antara kelompok Muslim dengan kelompok Kristen⁴. Kemudian seperti yang dilaporkan di *cnnindonesia.com* terkait Kasus Tanjungbalai, yaitu terjadi kerusuhan massa di Tanjungbalai, Sumatera Utara pada 30 Juli 2016 yang membuat tiga vihara dan enam kelenteng terbakar⁵. Juga adanya aksi-aksi terorisme seperti yang

¹Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, "Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945," diakses 15 Desember, 2020, <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.

²Nur Syam, "Renungan Hari Amal Bhakti Kementerian Agama Ke 75: Jadikan Momentum Mawas Diri", *Nursyam Centre*, 3 Januari, 2021, https://nursyamcentre.com/artikel/opini/renungan_hari_amal_bhakti_kementerian_agama_ke_75_ja_dikan_momentum_mawas_diri.

³Ari Welianto, "Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia", *Kompas.com*, 6 Februari, 2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all>.

⁴ Ari Welianto, "Kasus Kekerasan"

⁵ Denny Armandhanu, "Kerusuhan Pecah di Tanjungbalai, Rumah Ibadah Dibakar", *CNN Indonesia*, 30 Juli, 2016, <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20160730093>

terjadi di Surabaya tahun 2018 lalu, diberitakan di laman jawapos.com bahwa ada ledakan bom bunuh diri di depan 3 gereja yang diledakkan oleh 1 keluarga di hari minggu pagi, dan berlanjut di hari senin pagi ada ledakan bom diri oleh 1 keluarga lainnya di polrestabes Surabaya⁶.

Tidak hanya yang berwujud seperti kasus-kasus diatas, namun sikap intoleransi dan radikalisme juga berkembang di masyarakat bahkan menunjukkan tren meningkat dari waktu ke waktu. Seperti hasil survei dari Wahid Institute, yang menemukan ada sekitar 600.000 jiwa warga negara Indonesia yang pernah melakukan tindakan radikal, dan kelompok masyarakat yang rawan terpengaruh gerakan radikal, yaitu mereka yang jika diajak atau ada kesempatan mau melakukan gerakan radikal, ternyata jumlahnya ada sekitar 11,4 juta jiwa⁷.

Adanya kasus konflik antar umat beragama bisa disebabkan oleh beberapa hal. Menurut Natalia, adanya perbedaan iman dan doktrin di agama masing-masing bisa menjadi penyebab terjadinya benturan atau konflik, yaitu ketika tiap pihak dengan pemahaman ajaran agamanya membandingkan dan memberi penilaian atas agama yang dianut dengan agama

lainnya, kemudian memberikan nilai tertinggi pada agamanya sendiri, sehingga dijadikan patokan untuk menilai agama lain⁸. Dengan kata lain, adanya pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama, bisa memunculkan sikap intoleran, radikal, hingga menghasilkan tindakan yang diskriminatif, radikal, melakukan kekerasan, teror, dan sejenisnya.

Untuk mencegah terjadinya konflik atas nama agama, maka kementerian Agama memberikan solusi yaitu moderasi beragama. Seperti yang disampaikan Wakil Presiden Indonesia, KH Ma'ruf Amin seperti yang diliput dalam laman Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI bahwa moderasi beragama adalah kunci terciptanya toleransi dan kerukunan baik di tingkat lokal, nasional, global, dan moderasi adalah kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan personal, keluarga dan masyarakat⁹. Dan seperti yang disampaikan oleh Nifasri, Kepala Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Kementerian Agama pada laman mediaindonesia.com, bahwa penting membangun moderasi beragama di masyarakat, agar jika sikap itu sudah membudaya, akan tercipta harmoni

221-20-148070/kerusuhan-pecah-di-tanjungbalairumah-ibadah-dibakar.

⁶ Sofyan Cahyono, "Bom Surabaya, Fenomena Baru Aksi Terorisme," *Jawapos.com*, diakses 22 Desember, 2018, <https://www.jawapos.com/jpg-today/22/12/2018/bom-surabaya-fenomena-baru-aksi-terorisme>.

⁷ "Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik," *Media Indonesia*, 18 Januari, 2020, <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>.

⁸ Angga Natalia, "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama, Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama di Indonesia," *Jurnal Al-Adyan* 11, no.1 (Januari-Juni, 2016): 41. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1436>.

⁹ Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, "Moderasi Beragama, Kunci Terciptanya Toleransi dan Kerukunan Bangsa," diakses 23 Desember, 2020, <https://kominfo.go.id/content/detail/30558/moderasi-beragama-kunci-terciptanya-toleransi-dan-kerukunan-bangsa/0/berita>.

diantara kelompok-kelompok masyarakat beragama di negara Indonesia, dan menjadi upaya pencegahan terhadap berbagai sikap dan praktek dari paham-paham radikal yang berpotensi mengganggu kerukunan umat beragama¹⁰. Jadi dengan adanya moderasi beragama diharapkan tidak lagi terjadi konflik atas nama agama di Indonesia.

Dalam mediaindonesia.com dijelaskan bahwa moderasi beragama digagas oleh Kementerian Agama, yang secara teoritik memiliki empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, antikekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal dan toleransi¹¹. Sedangkan dalam laman kementerian agama dijelaskan bahwa Moderasi Beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrim atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya, dan Moderasi Beragama bukan memoderasi agama, karena agama sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keseimbangan dan keadilan. Namun cara seseorang dalam beragama yang harus selalu didorong ke jalan tengah, agar tidak berubah menjadi tidak adil, ekstrim, dan berlebih-lebihan¹². Maka dengan moderasi beragama masyarakat yang beragam seperti di

Indonesia, seharusnya akan bisa hidup berdampingan dengan damai, sejahtera dan terhindar dari konflik yang bahkan bisa menjatuhkan korban.

Dakwah mengenai Moderasi Beragama ini tentu sangat diperlukan, agar masyarakat memahami bagaimana cara beragama yang ada di tengah, yang adil, yang seimbang dan tidak berlebihan, dan tetap bisa selaras dengan keberagaman yang ada di Indonesia. Maka dai butuh metode dakwah yang tidak koersif atau memaksa, melainkan metode yang persuasif yang bisa mempengaruhi kesadaran masyarakat, sehingga dengan sendirinya mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan konsep moderasi beragama. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Fachrul Razi bahwa adanya penyuluh agama Islam yang tersebar hingga tingkat desa, menjadi modal untuk terus merawat dakwah yang moderat melalui pendekatan persuasif dan inklusif¹³. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah moderat hendaknya dilakukan melalui pendekatan yang persuasif, atau dalam tinjauan ilmu komunikasi disebut dengan komunikasi persuasif.

Komunikasi persuasif menurut Silviani adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku komunikan, dengan lebih

¹⁰ Rifaldi Putra Irianto, "Moderasi Bergama Penting Cegah Arus Intoleransi dan Radikalisasi", *Media Indonesia*, 23 Juli, 2020, <https://mediaindonesia.com/humaniora/331026/moderasi-beragama-penting-cegah-arus-intoleransi-dan-radikalisasi>.

¹¹ Rifaldi Putra Irianto, "Moderasi Bergama"

¹² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "Buku Moderasi Beragama", diakses 25 Desember, 2020,

<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama>.

¹³ Kanwil Kemenag Kalsel, "Rakernas Bimas Islam, Menag Pinta Rumuskan Tiga Isu Besar", diakses 25 Desember, 2020, <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/534005/Rakernas-Bimas-Islam-Menag-Pinta-Rumuskan-Tiga-Isu-Besar>.

menekankan pada sisi psikologis komunikasi menggunakan cara yang luwes, halus, membujuk dan manusiawi, sehingga bisa menghasilkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang di diri komunikasi. Jadi dengan komunikasi persuasif ini komunikasi tidak hanya tahu tapi menjadi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu¹⁴. Maka menggunakan pendekatan persuasif untuk menyampaikan moderasi beragama adalah menggunakan komunikasi yang bisa mengubah sikap, pendapat atau perilaku mad'u agar memiliki cara pandang yang moderat dalam beragama. Dengan menggunakan komunikasi persuasif akan memberikan peluang yang besar bisa menyadarkan masyarakat untuk dengan sendirinya memiliki sikap dan perilaku yang moderat dalam beragama.

Salah satu bentuk komunikasi persuasif dalam menyampaikan moderasi beragama, adalah yang dilakukan oleh Kementerian Agama melalui konten yang diunggah di Youtube resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, yang berjudul Kenapa Harus Moderasi Beragama. Penelitian ini ingin memahami bagaimana penerapan komunikasi persuasif diterapkan pada konten tersebut, dalam rangka mengubah sikap moderasi beragama masyarakat. Dengan harapan bisa memberikan gambaran dan inspirasi pada para dai atau komunikator yang hendak berdakwah atau menyampaikan moderasi beragama ini menggunakan komunikasi persuasif.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian terkait moderasi beragama, seperti penelitian dari Fahri dan Zainuri berjudul Moderasi Bergama di Indonesia, yang bertujuan untuk mendeskripsikan moderasi beragama di Indonesia. Dan menghasilkan temuan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Moderasi beragama bisa ditunjukkan melalui sikap berkeeseimbangan atau *tawazun*, lurus dan tegas atau *i'tidal*, toleransi atau *tasamuh*, egaliter atau *musawah*, musyawarah, reformasi, mendahulukan yang prioritas, dinamis dan inovatif¹⁵. Penelitian ini tidak spesifik membahas bagaimana penerapan komunikasi persuasif sebagai metode untuk menyampaikan konsep moderasi beragama seperti yang akan dijawab di penelitian ini.

Kemudian ada juga penelitian dari Akhmadi berjudul Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, yang bertujuan untuk membahas keragaman budaya bangsa Indonesia, dan moderasi beragama dalam keragaman serta peran penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian di Indonesia. Dan menghasilkan temuan bahwa dalam kehidupan yang multikultur dibutuhkan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, adanya kemajemukan, serta kemauan untuk berinteraksi dengan siapapun secara adil, dibutuhkan sikap moderasi beragama, yaitu pengakuan atas keberadaan pihak

¹⁴ Irene Silviani, *Komunikasi Organisasi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 48.

¹⁵ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar*

25, no 2 (Desember 2019): 95-100. DOI: doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640.

lain, bersikap toleran, menghormati perbedaan pendapat serta tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan¹⁶. Namun penelitian ini juga tidak spesifik membahas bagaimana penerapan komunikasi persuasif sebagai metode untuk menyampaikan konsep moderasi beragama seperti yang akan dijawab di penelitian ini.

Selain itu juga ada penelitian dari Futaqi berjudul *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, yang bertujuan untuk menghasilkan konstruksi moderasi Islam di pendidikan Islam khususnya di aspek kurikulum. Dan menghasilkan temuan berupa 1) pengembangan moderasi kedalam beberapa prinsip curriculum development, 2) konstruksi dari kurikulum yang moderat dapat diidentifikasi melalui 4 tingkat pendekatan, yaitu pendekatan kontributif, pendekatan additif, pendekatan transformatif dan pendekatan sosial action¹⁷. Penelitian ini juga tidak secara spesifik membahas penerapan komunikasi persuasi sebagaimana yang akan dijawab di penelitian ini.

Kajian Pustaka

1. Moderasi Beragama

Dalam buku *Moderasi Beragama* yang dirilis oleh Kementerian Agama RI, dijelaskan secara konseptual mengenai

moderasi beragama. Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti ke-sedang-an, atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan, dan kata itu juga berarti penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan. Dalam bahasa Inggris kata *moderation* digunakan dalam pengertian *average, core, standard* atau *non aligned* yang umumnya berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, watak, ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan instansi negara. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan *wasathiyah* atau *wasath* yang memiliki padanan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Jadi semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yaitu adil, berarti memilih posisi jalan tengah diantara berbagai pilihan ekstrem¹⁸. Kemudian dalam buku saku *Tanya Jawab Moderasi Beragama* yang dirilis oleh Kementerian Agama RI, juga dijelaskan bahwa yang dimaksud Moderasi Beragama adalah cara beragama jalan tengah, dimana dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya¹⁹.

Dijelaskan juga lebih lanjut di buku saku *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, mengenai prinsip beragama yang moderat,

¹⁶ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *INOVASI, Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no 2 (Februari 2019): 47, <https://bdksurabaya.ejournal.id/bdksurabaya/article/view/82>.

¹⁷ Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Prosiding Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1* (April 2018): 21-22,

<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/155>.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15-16.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

yaitu ada 2: adil dan berimbang. Adil berarti bisa menempatkan segala sesuatunya pada tempatnya dan melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Dan berimbang berarti selalu berada di tengah diantara dua kutub. Lebih lanjut dicontohkan misal dalam hal beribadah, seorang yang moderat meyakini bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaranNya yang berorientasi pada upaya memulainya manusia. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan orang yang ekstrim, yang sering terjebak pada praktek beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja, tapi mengesampingkan aspek-aspek kemanusiaan, hingga rela membunuh sesama manusia atas nama Tuhan, padahal sebetulnya menjaga kemanusiaan adalah bagian dari ajaran agama juga²⁰.

2. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif menurut Uripni, Sujianto dan Indrawati, adalah metode komunikasi bersifat membujuk halus, agar komunikan menjadi yakin. Dengan cara memberi alasan dan prospek yang meyakinkan. Dan dengan komunikasi persuasif, bisa mendapat keuntungan menyadarkan komunikan untuk mengadakan penilaian terhadap informasi yang disampaikan sehingga dapat menentukan sikap untuk mengikuti ajakan komunikator, tapi kelemahannya biasanya membutuhkan jangka waktu yang realtif

lama, karena perlu kegiatan tambahan berupa pembinaan secara kontinyu²¹.

Sedangkan menurut Silviani menjelaskan diantara semua teknik komunikasi, komunikasi persuasif adalah teknik yang dapat memberikan pengaruh cukup kuat terhadap komunikan. Dan yang dimaksud dengan komunikasi persuasif adalah teknik yang dapat mempengaruhi komunikan dengan cara memanfaatkan atau menggunakan data psikologis dan sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi. Oleh karena itu komunikasi persuasif sangat ideal dilakukan untuk mempengaruhi dan merubah perilaku seseorang tanpa menggunakan paksaan/koersif atau kekerasan. Lebih lanjut, Silviani juga menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi persuasif bisa berupa dampak kognitif, afektif hingga behavioral. Beberapa teknik komunikasi persuasif yaitu²²:

1. Teknik Asosiasi yaitu teknik penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkan pesan pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menjadi perhatian khalayak.
2. Teknik Integrasi, yaitu teknik komunikator yang menyatakan diri secara komunikatif dengan komunikan, baik menggunakan verbal maupun nonverbal, seperti penggunaan kata 'kita' untuk menggambarkan bahwa komunikator ada di pihak yang sama, 'senasib' atau menyatu dengan komunikan.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi*, 7.

²¹ Christina Lia Uripni, Untung Sujianto dan Tatik Indrawati, *Komunikasi Kebidanan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), 14.

²² Irene Silviani, *Komunikasi Organisasi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 52-55.

3. Teknik Ganjaran atau *pay off* yaitu teknik mempengaruhi dengan cara memberikan iming-iming hal yang menguntungkan atau memberikan harapan kepada komunikan. Teknik ini berkebalikan dengan teknik pembangkitan rasa takut.
4. Teknik Pembangkitan Rasa Takut atau *fear arousing* yaitu teknik yang bersifat menggambarkan konsekuensi yang buruk, seperti menakut-nakuti atau menunjukkan hukuman kepada komunikan.
5. Teknik Tataan atau *icing technique* yaitu teknik menata pesan dengan imbalan emosional agar komunikan tertarik perhatiannya. Tapi komunikator tidak membuat fakta pesannya menjadi cacat, tetap dibiarkan utuh, tidak diubah, ditambah atau dikurangi.
6. Teknik *red-herring* yaitu teknik untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah, dan mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasai komunikator, agar bisa dijadikan senjata ampuh untuk menyerang lawan. Jadi ini biasanya digunakan dalam posisi komunikator sedang terdesak.

Dalam konteks penelitian ini, hal yang diteliti adalah artefak sosial berupa konten video yang diunggah di youtube Kementerian Agama RI. Dan konten ini merupakan bentuk komunikasi *asynchronous* (tidak langsung atau live) dan satu arah, bukan dalam konteks

perdebatan atau diskusi beradu argumentasi. Maka teknik *red-herring* tidak mungkin digunakan, karena konteks penggunaannya adalah pada saat kondisi debat atau adu argumentasi mengenai suatu hal. Jadi dalam analisis disini nanti, peneliti akan menggunakan teknik selain *red herring*.

Metode Penelitian

Studi ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi dokumen. Menurut Bowen dalam Morissan, studi dokumen adalah penelitian kualitatif yang menafsirkan dokumen untuk memberikan makna mengenai suatu topik penelitian, dan menurut Corbin & Strauss dalam Morissan, studi dokumen mensyaratkan data diperiksa dan ditafsirkan untuk tujuan mendapat makna, pemahaman dan mengembangkan pengetahuan empiris²³. Dengan unit analisis atau fokus yang diteliti berupa artefak sosial, yang menurut Wimmer & Dominick dalam Morissan adalah produk yang dihasilkan makhluk sosial atau perilaku mereka²⁴. Dalam penelitian ini, artefak sosial yang diteliti adalah konten di youtube resmi Kementerian Agama RI berjudul Kenapa Harus Moderasi Beragama?

Hasil dan Pembahasan

Konten video berdurasi sekitar 14 menit di Youtube resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, yang berjudul Kenapa Harus Moderasi Beragama? ini diunggah pada tanggal 18 Desember 2020 lalu. Dalam video itu, Prof.Dr. Oman

²³ Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2017), 108.

²⁴ Morissan, *Riset Kualitatif*, 35.

Faturahman selaku Ketua Pokja Moderasi Beragama Kemenag, memberikan penjelasan mengenai moderasi beragama. Video ini sudah ditonton lebih dari 1700 kali dan disukai oleh 114 akun. Dalam komentar juga terdapat beberapa akun yang memberikan komentar seperti yang disampaikan akun Maulani Naskah: "Videonya keren dan penyampaiannya mantap Prof Oman yg juga pengampu Ngariksa ini", kemudian akun Pa Nasihin yang berkomentar;

"Pencerahan...trimakasih prof" dan akun Khoiron Durori, yang berkomentar "jelas, lugas dan mencerahkan".

Dari beberapa komentar itu dapat dipahami bahwa pesan yang disampaikan di konten video ini telah dapat memberikan efek terhadap komunikan. Dan efek yang dihasilkan adalah efek yang positif dilihat dari diksi akun yang berkomentar seperti kata "mantap", "jelas, lugas", "mencerahkan" atau "pencerahan".

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mantap adalah bentuk tidak baku dari mantab yang berarti bagus, baik, sempurna. Kemudian jelas diartikan sebagai terang, nyata, gamblang dan lugas diartikan bersifat objektif, tidak berbelit-belit. Sedangkan pencerahan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mencerahkan, dan mencerah diartikan sebagai menjadi cerah, terang atau menjadi baik.²⁵

Maka dengan komentar yang menggunakan diksi-diksi itu menunjukkan

bahwa pesan di konten video tersebut bisa memberikan efek pemahaman yang terang, gamblang, sempurna dan baik. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi persuasif yang memiliki tujuan untuk memberikan penyadaran atau memberikan pengaruh hingga komunikan memiliki kesadaran dan berubah sikap atau perilakunya. Komentar-komentar ini menjadi indikator awal bahwa pesan yang disampaikan dalam video dapat memberikan pemahaman yang terang, gamblang, sempurna dan baik, atau dalam arti lain membuat komunikan menjadi sadar atau tahu dan mengerti mengenai moderasi beragama.

Jika menimbulkan efek yang seperti itu, maka konten yang dimuat dalam video tersebut memang mengandung penggunaan teknik-teknik komunikasi persuasif. Teknik-teknik komunikasi persuasif bisa digunakan baik dalam konten videonya maupun *caption*nya. Mengingat video ini diunggah di youtube yang memiliki fitur untuk menuliskan *caption* sebagai penjelas video. Dan di dalam unggahan itu, bukan hanya ada videonya melainkan juga disertai *caption* sebagai berikut:

Salam #SahabatReligi

Sebagai bangsa yang masyarakatnya amat majemuk, kita sering menyaksikan adanya gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan.

Tak jarang kita disibukkan dengan berita tentang penolakan pendirian sebuah rumah ibadah, kampanye pemilihan pemimpin publik yang harus seagama, perilaku mengkafirkan sesama dengan

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring," diakses 3 Januari 2021,

<https://kbbi.kemendikbud.go.id>.

alasan jihad agama, atau bahkan aksi sebagian orang yang ingin mengganti ideologi negara.

Lalu bagaimana kita sebagai umat beragama harus menyikapinya, agar kerukunan di Indonesia tetap terjaga?

Kementerian Agama sudah menawarkan sebuah solusi beragama jalan tengah, yang disebut #MODERASIBERAGAMA

Kenapa harus Moderasi Beragama?

Mari simak penjelasan Ketua Pokja Moderasi Beragama Kemenag Prof. Dr. Oman Fathurahman dalam video berikut ini.

Selamat menyaksikan.

Jika dianalisis menggunakan teori komunikasi persuasif, teks di dalam caption tersebut ada yang menunjukkan penggunaan teknik komunikasi persuasif, yaitu teknik integrasi. Teknik integrasi adalah teknik yang menggunakan diksi yang dapat menunjukkan bahwa komunikator dan komunikan ada di pihak yang sama atau senasib. Salah satu contohnya dengan menggunakan diksi 'kita'. Nah pada caption itu, terhitung ada 3 kali penggunaan kata 'kita' untuk menunjukkan adanya keadaan yang dihadapi bersama, mulai dari keadaan masyarakat yang majemuk, kemudian adanya masalah sikap dan perilaku ekstrim dalam beragama yang menjadi masalah, dan pertanyaan ini "bagaimana kita sebagai umat beragama harus menyikapinya, agar kerukunan di Indonesia tetap terjaga?" juga menggunakan diksi kita. Maka diksi "kita" disini menunjukkan adanya penggunaan teknik integrasi dalam penyampaian pesannya, sehingga menimbulkan efek seolah ini masalah bersama, bukan hanya masalah komunikator saja, atau komunikan

saja, melainkan baik komunikator dan komunikan ada dalam posisi/nasib yang sama.

Sedangkan dalam videonya, pembicara yaitu Prof. Dr. Oman Fathurahman menyampaikan penjelasannya mengenai moderasi beragama, berikut ini transkrip yang disampaikan dalam video itu:

Assalamu'alaikum wr wb, Salam sejahtera untuk kita semua, Salom, Om Swastiastu, Namu Budaya, Salam Kebajikan.

Sahabat religi sebagai bangsa yang masyarakatnya amat majemuk, kita sering menyaksikan adanya gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan ini tak ayal dapat mengganggu suasana rukun dan damai yang kita idam-idamkan bersama.

Disuatu waktu misalnya ada umat beragama yang membenturkan pandangan keagamaannya dengan ritual budaya lokal seerti sedekath laut, festival kebudayaan atau ritual budaya lainnya.

Diwaktu yang lain kita disibukkan dengan penolakan pembangunan rumah ibadah di suatu daerah meski syarat dan ketentuannya sudah tidak bermasalah. Karena umat mayoritas di daerah itu tidak menghendaki masyarakat pun jadi berkelahi. Di waktu lainnya kita disibukkan dengan sikap eksklusif menolak pimpinan urusan publik gegara beda agama ini terjadi dari tingkat gubernur, bupati, walikota, camat, rw, rt hingga ketua Osis.

Selain itu ada lagi orang yang atas nama agama ingin mengganti ideologi negara yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa kita. yang juga mengkhawatirkan ada pula seruan atas nama jihad agama untuk mengkafirkan sesama, bahkan boleh membunuh, menghunus pedang, memenggal kepala dan menghalalkan

darahnya. Ini semua fakta yang kita hadapi.

Karena keragaman paham umat beragama di Indonesia memang amat tak terperi. Nyaris tak mungkin alias mustahil kita bisa menyatukan cara pandang keagamaan umat beragama di Indonesia. Sementara keragaman klaim kebenaran atas tafsir agama bisa memunculkan gesekan dan konflik. Lalu bagaimana kita menyikapinya? Membungkamnya jelas tidak mungkin, karena itu bagian dari kebebasan beragama, tapi membiarkannya tanpa kendali keragaman pandangan yang ekstrem juga bisa membahayakan persatuan dan kesatuan, apalagi ihwal agama adalah hal yang teramat sensitif untuk disepelekan.

Nah kementerian agama sudah menawarkan sebuah solusi beragama jalan tengah, yang disebut “moderasi beragama”. Jangan buru-buru menilai bahwa beragama jalan tengah berarti beragama setengah-setengah, liberal dan tidak kaafah. Sabar dulu ya saya akan menjelaskannya pelan-pelan.

Kita kupas dahulu secara bahasa. Moderat adalah sebuah kata sifat turunan dari kata *moderation* yang berarti tidak berlebihan atau sedang. Kata *moderati* sendiri berasal dari bahasa latin *moderatio*. Yang berarti kesedangan (tidak kelebihan, tidak kekurangan) alias seimbang. Dalam KBBI kata *moderati* didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman. Maka ketika kata *moderati* disandingkan dengan kata beragama, menjadi *moderati beragama*, istilah tersebut merujuk pada sifat mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam cara pandang sikap dan praktik beragama.

Dalam bahasa arab, padanan *moderati* adalah *wasat* atau *wasatiyah* yang berarti tengah-tengah. kata ini mengandung makna itidal dan tawazun, orang yang menerapkan prinsip *wasatiyah* bisa disebut *wasit*. Kata *wasit* bahkan sudah

diserap dalam bahasa indonesia dengan 3 pengertian yaitu pertama *wasit* berarti penengah atau perantara. Makna kedua *wasit* berarti pelepas (pemisah, pendamai) antara pihak-pihak yang berselisih. Makna ketiga adalah pemimpin dalam pertandingan seperti *wasit* sepakbola, badminton atau dalam olahraga lainnya. *wasit* tentu harus adil kan?

Adapun lawan dari *moderati* adalah *tataruf* yang dalam bahasa inggris mengandung makna *extreme*, *radical*, *excessive*. Bisa juga dalam pengertian berlebihan. Dalam bahasa arab setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata *extreme* yaitu *al-guluw* dan *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, pengertian berlebihan ini dapat diterapkan untuk menyebut orang yang bersikap ekstrem, yaitu melampaui batas dan ketentuan syariat agama. Jadi tidak ekstrim adalah salah satu kata kunci paling penting dalam *moderati beragama*. Karena ekstrimitas dalam berbagai bentuknya diyakini bertentangan dengan esensi ajaran agama dan cenderung merusak tatanan kehidupan bersama, baik dalam beragama maupun bernegara.

Karenanya kalau mau dirumuskan, *moderati beragama* itu adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengefektifkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Pertanyaannya, memangnya *moderati beragama* penting untuk Indonesia?

Ya sangat penting, karena Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat religius dan majemuk. Meskipun bukan negara berdasar agama tertentu. masyarakat kita sangat lekat dengan kehidupan beragama. Nyaris tidak ada satupun urusan sehari-hari yang tidak berkaitan dengan agama. Itu mengapa

kemerdekaan beragama juga dijamin oleh konstitusi kita. nah tugas kita adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama itu dengan komitmen kebangsaan untuk menumbuhkan cinta tanah air.

Mungkin ada yang bertanya, memangnya cara pandang sikap dan praktik beragama seperti apa yang dianggap ekstrim atau melebihi batas?

Lihat saja, ada 3 ukuran yang bisa menjadi patokan dianggap melebihi batas dalam praktik beragama, yaitu: 1) dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar nilai luhur dan harkat mulia kemanusiaan karena agama diturunkan untuk memuliakan manusia. 2) dianggap ekstrem kalau atas nama agama seseorang melanggar kesepakatan bersama yang dimaksudkan untuk kemaslahatan. 3) dianggap ekstrem kalau atas nama agama seseorang dengan sengaja melanggar hukum tanpa alasan yang jelas. Orang yang atas nama menjalankan ajaran agamanya tapi melanggar ketika batasan itu tadi bisa disebut ekstrem dan melebihi batas.

Logikanya kemuliaan agama itu tidak bisa ditegakkan dengan cara merendahkan harkat kemanusiaan. Nilai moral agama juga tidak bisa diwujudkan melalui cara yang bertentangan dengan tujuan kemaslahatan umum. nilai moral agama juga tidak bisa diwujudkan melalui cara yang bertentangan dengan tujuan kemaslahatan umum. begitu pula esensi agama, tidak akan bisa diajarkan dengan cara melanggar ketentuan-ketentuan hukum yang sudah disepakati bersama sebagai panduan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Masyarakat perlu tahu bahwa moderasi beragama adalah cara kita, umat beragama menjaga Indonesia.

Kita tentu tidak mau mengalami nasib seperti saudara-saudara kita di negara yang kehidupan masyarakatnya carut-marut dan bahkan negaranya terancam

bubar akibat konflik sosial-politik berlatar belakang perbedaan tafsir agama. Kita harus belajar dari pengalaman yang ada.

Keragaman di bidang apapun memang pasti menimbulkan adanya perbedaan, apalagi yang terkait dengan agama. Dan harus diakui bahwa perbedaan itu apalagi yang tajam dan ekstrem, dimanapun selalu memunculkan potensi konflik. Kalau tidak dikelola dengan baik, potensi konflik seperti ini bisa melahirkan sikap ekstrem dalam membela tafsir klaim kebenaran versi masing-masing kelompok yang berbeda. Padahal dalam tafsir agama, yang Maha Mengetahui Kebenaran sejati kan hanya Tuhan semata. Seringkali perbedaan yang diperebutkan itu sesungguhnya sebatas kebenaran tafsir agama yang dihasilkan oleh manusia. Bukan kebenaran pokok esensial yang merupakan pokok agama itu sendiri yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Konflik yang berlatar belakang perbedaan klaim kebenaran tafsir agama, tentu daya rusaknya akan lebih hebat lagi, karena agama itu berkaitan dengan relung emosi terdalam dan terjauh didalam jiwa setiap manusia.

Itulah mengapa moderasi beragama penting hadir di Indonesia. Ia bisa menjadi solusi untuk menciptakan kerukunan, harmoni sosial sekaligus menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama, menghargai keragaman tafsir dan perbedaan pandangan, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, intoleransi dan kekerasan atas nama agama.

Ingat, yang disebut moderat itu bukan orang yang dangkal keimanannya, bukan orang yang menganggap sepele tuntunan agama, dan bukan pula orang yang ekstrem liberal.

Orang yang moderat adalah mereka orang saleh, berpegang teguh pada nilai moral dan esensi ajaran agama, serta memiliki sikap cinta tanah air, toleran, anti

kekerasan, dan ramah terhadap keragaman budaya lokal.

Semangat moderasi beragama adalah mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama.

Disatu sisi kan ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama lalu menganggap sesat mereka yang memiliki tafsir yang berbeda dengannya. Disatu sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mengabaikan kesucian agama atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya atas nama toleransi kepada pemeluk agama lain. kedua sikap ekstrim ini perlu di moderasi.

Dan harus diingat, moderasi beragama adalah tanggung jawab kita semua. moderasi beragama tidak mungkn berhasil menciptakan kerukunan kalau hanya dilakukan oleh perorangan, atau institusi tertentu saja seperti Kementerian Agama. Kita perlu bekerjasama dan saling bergandengan tangan mulai dari masyarakat luas, pegiat pendidikan, ormas keagamaan, media, para politisi, dunia birokrasi dan aparat sipil negara.

Alhasil moderasi beragama itu adalah jati diri kita sendiri, jati diri bangsa Indonesia. Kita adalah negeri yang sangat agamis, umat beragama kita amat santun dan toleran dan terbiasa bergaul dengan berbagai latar keragaman etnis, suku dan keragaman budaya. Toleransi ini PR kita bersama, karena kalau intoleransi dan ekstrimisme dibiarkan tumbuh berkembang, cepat atau lambat keduanya akan merusak sendi-sendi ke-Indonesiaan kita.

Itulah mengapa moderasi beragama menjadi sangat penting dijadikan sebagai cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama dan bernegara.

Jadi, moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dengan komitmen berbangsa dan bernegara. Yakinlah bahwa bagi kita, bagi bangsa Indonesia, beragama pada

hakikatnya adalah berIndonesia dan berIndonesia itu adalah beragama. Moderasi beragama harus kita jadikan sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang rukun, harmonis, damai toleran, serta taat konstitusi, sehingga kita bisa benar-benar menggapai cita-cita bersama menuju Indonesia maju.

Untuk itu, melalui moderasi beragama mari kita jaga persatuan dan kesatuan negara republik Indonesia ini yang telah diperjuangkan dengan penuh pengorbanan termasuk oleh tokoh dan umat beragama para pahlawan kita. Terima Kasih. Wassalamu 'alaikum wr wb.

Dalam penjelasan itu teknik integrasi kembali digunakan. Komunikator tidak pernah menggunakan kata ganti, aku atau kamu untuk menunjukkan orang, tapi selalu menggunakan 'kita' yang ini bisa bermakna bahwa kenyataannya tidak hanya dihadapi oleh komunikan tapi juga komunikator, jadi komunikator selalu memposisikan ada dalam situasi yang sama dengan komunikan atau memposisikan senasib dalam menghadapi situasi yang diceritakan.

Kemudian ada penggunaan teknik pembangkitan rasa takut atau *fear arousing* pada beberapa kalimat awal yang menunjukkan fakta-fakta yang terjadi. Teknik *fear arousing* ini adalah teknik yang bersifat menggambarkan konsekuensi buruk, menakuti atau menunjukkan hukuman kepada komunikan. Disini digambarkan pada kalimat: "kita sering menyaksikan adanya gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan, ini tak ayal dapat mengganggu suasana rukun dan damai yang kita idamkan bersama, Disuatu waktu misalnya

ada umat beragama yang membenturkan pandangan keagamaannya dengan ritual budaya lokal seperti sedekah laut, festival kebudayaan atau ritual budaya lainnya, Diwaktu yang lain kita disibukkan dengan penolakan pembangunan rumah ibadah di suatu daerah meski syarat dan ketentuannya sudah tidak bermasalah. Karena umat mayoritas di daerah itu tidak menghendaki masyarakat pun jadi berkelahi. Di waktu lainnya kita disibukkan dengan sikap eksklusif menolak pimpinan urusan publik negara beda agama ini terjadi dari tingkat gubernur, bupati, walikota, camat, rw, rt hingga ketua Osis, Selain itu ada lagi orang yang atas nama agama ingin mengganti ideologi negara yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa kita. yang juga mengkhawatirkan ada pula seruan atas nama jihad agama untuk mengkafirkan sesama, bahkan boleh membunuh, menghunus pedang, memenggal kepala dan menghalalkan darahnya. Ini semua fakta yang kita hadapi” pada kalimat-kalimat ini, ditunjukkan fakta-fakta perilaku umat beragama yang berkonflik hingga melakukan kekerasan, bahkan menghilangkan nyawa orang lain, yang semua didasari oleh pemahaman agama mereka. Dan perilaku itu ditegaskan sebagai sesuatu yang *mengganggu suasana rukun dan damai yang kita idam-idamkan bersama*, yang berarti komunikator memposisikan suasana rukun dan damai yang diidamkan adalah gambaran ideal yang ini tidak bisa terwujud, karena pandangan yang keliru, dan itu sudah terbukti dengan adanya fakta-fakta yang disebutkan. Ini seperti menunjukkan

konsekuensi yaitu situasi yang digambarkan secara ideal, tidak bisa terwujud.

Selain itu, teknik *fear arousing* ini juga digunakan ditengah-tengah pembahasan, yaitu pada pernyataan kalimat: “Kita tentu tidak mau mengalami nasib seperti saudara-saudara kita di negara yang kehidupan masyarakatnya carut-marut dan bahkan negaranya terancam bubar akibat konflik sosial-politik berlatar belakang perbedaan tafsir agama” dan pada kalimat: “Konflik yang berlatar belakang perbedaan klaim kebenaran tafsir agama, tentu daya rusaknya akan lebih hebat lagi, karena agama itu berkaitan dengan relung emosi terdalam dan terjauh didalam jiwa setiap manusia”. Pada kedua penjelasan itu, sama-sama menunjukkan konsekuensi yang buruk, yang bisa menakut-nakuti komunikan yang mendengarnya. Bahwa bisa ada akibat berupa kehidupan yang carut marut, bahkan negara terancam bubar, dan bisa ada daya rusak yang hebat. Ini menunjukkan hal-hal yang buruk, yang bisa terjadi jika moderasi beragama tidak diterapkan dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk atau banyak keragaman. Jadi dengan diberikan penjelasan ini, komunikan bisa berfikir untuk menghindari adanya kemungkinan akibat itu, dengan cara menerima dan menerapkan konsep moderasi beragama.

Kemudian selain itu, juga ada penggunaan teknik tataan atau *icing technique* yaitu teknik menata pesan dengan imbalan emosional supaya menarik perhatian komunikan, yang terdapat pada kalimat: *Nah kementerian agama sudah*

menawarkan sebuah solusi beragama jalan tengah, yang disebut “moderasi beragama”. Jangan buru-buru menilai bahwa beragama jalan tengah berarti beragama setengah-setengah, liberal dan tidak kaafah. Sabar dulu ya saya akan menjelaskannya pelan-pelan. Pada kalimat ini komunikator sudah memberikan suatu solusi atas masalah yang sudah dipaparkan dengan teknik *fear arousing* sebelumnya, tapi ada kalimat “*Jangan buru-buru menilai bahwa beragama jalan tengah berarti beragama setengah-setengah, liberal dan tidak kaafah. Sabar dulu ya saya akan menjelaskannya pelan-pelan*” yang membuat komunikan bisa berfikir bahwa ini ada sesuatu yang bagus dan solutif (yaitu konsep moderasi beragama) tapi mungkin bisa menimbulkan konsekuensi apakah itu berarti beragama setengah-setengah, liberal dan tidak kafah? Nah keraguan ini diarahkan oleh komunikator untuk tidak langsung disimpulkan, tapi akan diberikan dulu data-data yang cukup, dengan penjelasan-penjelasan yang selanjutnya akan disampaikan komunikator. Dengan penggunaan kalimat yang demikian, ini bisa membuat komunikan tertarik memperhatikan lebih lanjut untuk memahami apa itu moderasi beragama, agar dia tidak salah paham dan salah bersikap. Oleh karena itu teks ini termasuk menggunakan teknik tataan yang berusaha menarik perhatian komunikan untuk memperhatikan lebih lanjut dengan seksama.

Selain itu teknik tataan ini juga muncul kembali pada penjelasan di kalimat ini: “*Ingat, yang disebut moderat itu bukan*

orang yang dangkal keimanannya, bukan orang yang menganggap sepele tuntunan agama, dan bukan pula orang yang ekstrem liberal. Orang yang moderat adalah mereka orang saleh, berpegang teguh pada nilai moral dan esensi ajaran agama, serta memiliki sikap cinta tanah air, toleran, anti kekerasan, dan ramah terhadap keragaman budaya lokal”. Karena pada kalimat ini ada kata ‘ingat’ disitu seperti hendak memberi penekanan pada penjelasan ‘moderat itu bukan orang yang dangkal keimanannya, tapi mereka yang saleh, berpegang teguh pada nilai moral dan esensi ajaran agama, cinta tanah air, toleran, anti kekerasan, dan ramah terhadap keragaman budaya lokal’ ini seperti sedang berusaha menarik atensi komunikan untuk memperhatikan betul kalimat setelah kata ‘ingat tersebut’ dan menyentuh sisi emosional komunikan yang mungkin berfikir jika menerapkan moderasi beragama itu bisa dianggap keimanannya dangkal, liberal atau tidak kafaah beragama. Dan keraguan ini dijawab dengan penjelasan selanjutnya, yang menunjukkan justru orang yang moderata dalah orang yang saleh.

Selain itu, ada pula penggunaan teknik ganjaran atau *pay-off* yang memberikan pengaruh dengan cara memberi iming-iming atau menunjukkan manfaat, harapan, kepada komunikan. Teknik pemberian harapan ini ada setelah penjelasan mengenai apa itu moderasi beragama dari segi bahasa hingga kesimpulannya, yaitu pada kalimat penjelasan ini: “*Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat religius dan majemuk. Meskipun bukan negara*

berdasar agama tertentu. masyarakat kita sangat lekat dengan kehidupan beragama. Nyaris tidak ada satupun urusan sehari-hari yang tidak berkaitan dengan agama. Itu mengapa kemerdekaan beragama juga dijamin oleh konstitusi kita. nah tugas kita adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama itu dengan komitmen kebangsaan untuk menumbuhkan cinta tanah air". Pada kalimat ini ditunjukkan manfaat adanya moderasi beragama dalam konteks masyarakat yang religius dan majemuk seperti di Indonesia, yang memberikan kebebasan beragama tapi juga perlu dijaga keseimbangannya. Dan pemberian harapan ini semakin lengkap dengan adanya penjelasan di kalimat *"Itulah mengapa moderasi beragama penting hadir di Indonesia. Ia bisa menjadi solusi untuk menciptakan kerukunan, harmoni sosial sekaligus menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama, menghargai keragaman tafsir dan perbedaan pandangan, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, intoleransi dan kekerasan atas nama agama".* Dalam kalimat ini, jelas secara eksplisit menyampaikan adanya manfaat atau ganjaran yang bisa didapat jika menerapkan moderasi beragama, yaitu menciptakan kerukunan, harmoni sosial, dan menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama. Jadi komunikasi bisa berfikir ia akan mendapatkan keuntungan-keuntungan itu, jika menerapkan konsep ini.

Selain itu, pada kalimat terakhir sebelum menutup penjelasan, ada kalimat: *"moderasi beragama merupakan perekat*

antara semangat beragama dengan komitmen berbangsa dan bernegara. Yakinlah bahwa bagi kita, bagi bangsa Indonesia, beragama pada hakikatnya adalah berIndonesia dan berIndonesia itu adalah beragama. Moderasi beragama harus kita jadikan sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang rukun, harmonis, damai toleran, serta taat konstitusi, sehingga kita bisa benar-benar menggapai cita-cita bersama menuju Indonesia maju". Hal ini juga merupakan penerapan teknik *pay-off* karena menunjukkan ganjaran yang bisa didapatkan jika menerapkan moderasi beragama, yaitu bisa mendapatkan kemaslahatan, kehidupan yang rukun, yang harmonis, hingga bisa mencapai cita-cita Indonesia Maju.

Kesimpulan

Penelitian ini ingin memahami bagaimana penerapan komunikasi persuasif dalam menjelaskan moderasi beragama, khususnya yang diterapkan pada konten youtube Kementerian Agama RI yang berjudul Kenapa Harus Moderasi Beragama, agar bisa memberikan gambaran dan inspirasi pada para dai atau komunikator yang hendak berdakwah atau menyampaikan moderasi beragama ini menggunakan komunikasi persuasif.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditemukan bahwa tidak semua teknik komunikasi persuasif dapat diterapkan dalam konteks komunikasi melalui konten youtube yang asynchronous (tidak live) seperti ini, yaitu teknik *red-herring* karena teknik itu lebih

cocok digunakan dalam konteks perdebatan atau diskusi langsung. Sedangkan dalam komunikasi satu arah melalui konten video youtube ini, ditemukan penggunaan teknik Integrasi, teknik ganjaran atau *Pay-Off*, teknik pembangkitan rasa takut atau *Fear-Arousing* dan Tataan atau *Icing Technique*. Penggunaan teknik integrasi dapat menimbulkan efek komunikasi akan merasa menghadapi masalah yang sama dengan komunikator dan memiliki posisi yang sama. Sedangkan *fear arousing* bisa menghasilkan efek komunikasi berfikir ingin menghindari hal itu agar tidak mendapatkan keburukan-keburukan yang dicontohkan. Dan teknik *payoff* bisa melengkapi, dengan membuat komunikasi mengetahui manfaat-manfaat apa yang bisa didapat dengan menerapkan solusi yang ditawarkan, yaitu moderasi beragama. Terakhir, teknik tataan bisa digunakan untuk menarik perhatian komunikasi secara emosional, dengan menata kalimat agar bisa dipahami komunikasi dengan logis, dan menjawab keraguan-keraguan yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *INOVASI, Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (Februari-Maret 2019): 45-55.
- Armandhanu, Denny. "Kerusuhan Pecah di Tanjungbalai, Rumah Ibadah Dibakar." *CNN Indonesia*, 30 Juli, 2016.
<https://m.cnnindonesia.com/nasional/20160730093221-20-148070/kerusuhan-pecah-di-tanjungbalai-rumah-ibadah-dibakar>.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. "Buku Moderasi Beragama." Diakses 25 Desember, 2020.
<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama>.
- Cahyono, Sofyan. "Bom Surabaya, Fenomena Baru Aksi Terorisme", *Jawapos.com*, 22 Desember, 2018.
<https://www.jawapos.com/jpg-today/22/12/2018/bom-surabaya-fenomena-baru-aksi-terorisme/>.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (Desember 2019): 95-100.
- Futaqi, Sauqi. "Konstruksi Moderasi Islam (Wassatiyyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Prosiding Annual Conference for Muslim Scholars Series 1* (April 2018): 521-530.
- Irianto, Rifaldi Putra. "Moderasi Bergama Penting Cegah Arus Intoleransi dan Radikalisasi." *Media Indonesia*, 23 Juli, 2020.
<https://mediaindonesia.com/humani/ora/331026/moderasi-beragama-penting-cegah-arus-intoleransi-dan-radikalisasi>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring." Diakses 3 Januari, 2021.
<https://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Kanwil Kemenag Kalsel. "Rakernas Bimas Islam, Menag Pinta Rumuskan Tiga Isu Besar." Diakses 25 Desember, 2020.
<https://kalsel.kemenag.go.id/berita/534005/Rakernas-Bimas-Islam-Menag-Pinta-Rumuskan-Tiga-Isu-Besar>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan

- Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019.
- Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. “Moderasi Beragama, Kunci Terciptanya Toleransi dan Kerukunan Bangsa.” Diakses 23 Desember, 2020.
<https://kominfo.go.id/content/detail/30558/moderasi-beragama-kunci-terciptanya-toleransi-dan-kerukunan-bangsa/0/berita>.
- “Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik.” *Media Indonesia*, 18 Januari, 2020.
<https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>.
- Morissan. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Natalia, Angga. “Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama, Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama di Indonesia.” *Jurnal Al-Adyan* XI, no.1 (Januari-Juni 2016): 36-56.
- Silviani, Irene. *Komunikasi Organisasi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.
- Syam, Nur. “Renungan Hari Amal Bhakti Kementerian Agama Ke 75: Jadikan Momentum Mawas Diri.” *Nursyam Centre*, 3 Januari, 2021.
https://nursyamcentre.com/artikel/opini/renungan_hari_amal_bhakti_kementerian_agama_ke_75_jadikan_momentum_mawas_diri.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. “Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” Diakses 15 Desember 2021.
<https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.
- Uripni, Christina Lia, Untung Sujianto, dan Tatik Indrawati. *Komunikasi Kebidanan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002.
- Welianto, Ari. “Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia.” *Kompas.com.*, 6 Februari, 2020.
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all>.